

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dijadikan sebagai landasan atau dasar penelitian serta kerangka berpikir dalam penelitian.

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan atau dasar penelitian. Teori-teori tersebut meliputi teori representasi, representasi novel dan film (teori strukturalisme naratologi dan bahasa film), representasi guru, dan hakikat pembelajaran sastra.

2.1.1 Teori Representasi

Representasi secara harfiah dikatakan sebagai kehadiran kembali. Dalam hal ini, representasi merupakan gagasan, tindakan, pernyataan, kenyataan yang mewakili atau melambangkan sesuatu dalam bentuk lain. Dengan kata lain, representasi melakukan pemaknaan yang tersirat terhadap suatu gagasan, tindakan, pernyataan tersebut dalam bentuk kode-kode tertentu.

Representasi digunakan sebagai perantara untuk melihat suatu identitas. Potret seseorang dapat dimaknai tidak hanya oleh diri orang itu sendiri, melainkan harus ada pemaknaan dari orang lain terhadapnya. Pemaknaan dari orang lain ini bergantung pada ragam kelompok sosial dalam masyarakat yang kelak dapat membantu pemaknaan terhadap identitas seseorang. Pemaknaan identitas

seseorang bergantung pada kedudukan orang itu dalam gender, etnis, agama, ras, kelas sosial, seksualitas, ketunaan, nasionalitas, pendidikan, jabatan, bahasa, dan identitas lainnya yang ada dalam kehidupan orang tersebut.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa representasi merupakan pemaknaan terhadap suatu identitas dalam bentuk kode-kode tertentu. Dengan kata lain, dalam merepresentasikan sesuatu dibutuhkan suatu perantara atau media representasi. Representasi dapat berwujud foto, film, cara berpakaian, gerak tubuh, penataan perabot rumah, pilihan makanan, tata ritual, upacara, dan wujud lain yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan makna. Pada dasarnya, media representasi yang paling utama ialah bahasa (berupa kata-kata) karena bahasa merupakan unsur utama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa juga bukanlah medium netral yang digunakan dalam pembentukan dan transfer nilai, makna, dan pengetahuan yang berada di luar bahasa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chris Barker dalam buku *Cultural Studies: Teori dan Praktik* mengatakan bahwa:

Bahasa lebih tepat dipahami bersifat konstitutif terhadap nilai, makna dan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Artinya, bahasa memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial, menjadikan benda dan praktik-praktik itu dapat dipahami serta menghadirkannya dalam batasan yang digariskan oleh bahasa.¹³

Suatu identitas direpresentasikan dalam bentuk media representasi yang berbeda bisa saja bermakna berbeda bergantung pada konteks sistem pemaknaan yang ada di dalamnya. Identitas yang direpresentasikan bergantung pada konteks sistem pemaknaan yang ada di dalam identitas tersebut, misalnya dalam sistem pemaknaan lampu lalu lintas, “hijau” berarti jalan, tetapi dalam pemaknaan

¹³ Barker, *Loc. Cit*

tentang warna, “hijau” berarti perjuangan, dalam sistem pemaknaan komposisi warna, “hijau” berarti salah satu warna campuran atau lebih tepatnya merupakan warna campuran antara merah dan biru, dalam sistem pemaknaan di bidang pertanian “hijau” berarti asri, hidup, indah. Dalam konteks pembicaraan “hijau” dapat diartikan sebagai suatu ungkapan, seperti “dasar kau mata ijoan (mata hijauan)!”), dalam hal ini berarti “mata duitan”, dan sistem pemaknaan lain yang merepresentasikan makna “hijau”. Namun, pada dasarnya kata “hijau” itu sendiri tidak bermakna di dalam dirinya sendiri. Kata “hijau” bermakna ketika diselimiuti konteks dalam sistem pemaknaan tertentu.

Hal serupa juga dapat terjadi di dalam sebuah cerita. Suatu identitas direpresentasikan dalam bentuk media representasi yang berbeda bisa saja bermakna berbeda bergantung pada konteks sistem pemaknaan yang ada di dalamnya. Suatu identitas dalam cerita direpresentasikan dalam bentuk media representasi bahasa (novel) bisa saja makna yang didapatkan berbeda dengan makna yang diperoleh melalui media representasi audio visual (film). Kehadiran media representasi penting adanya sistem pemaknaan.

Menurut Stuart Hall di dalam teori representasi terdapat tiga jenis teori yang dapat dilihat dari asal atau media yang digunakan untuk membentuk makna representasi, serta cara menjelaskan makna dari kata atau gambar tersebut. Adapun tiga jenis teori representasi tersebut, yaitu: (1) *Reflective approach*, (2) *Intentional approach*, dan (3) *Constructionist approach*.¹⁴ Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Teori representasi sebagai mimesis atau *reflective approach*

¹⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (New Delhi: SAGE Publications India, 2003), hlm. 24-25

Makna terletak pada objek, orang, ide atau kegiatan yang nyata di dunia serta bahasa berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan makna tersebut sehingga sesuai dengan kehidupan nyata. Jadi, dalam teori ini bahasa berfungsi sebagai contoh refleksi atau tiruan alam semesta atau dunia. Hal ini biasa disebut dengan mimesis. Terdapat hubungan antara teori representasi mimesis dengan bahasa. Begitu juga pada tanda-tanda visual mengandung bentuk dan tekstur dari objek yang mereka wakili. Kata-kata, suara dan gambar tidak seluruhnya fiktif atau fantasi dan tidak pula sepenuhnya mengacu pada dunia. Pada kata-kata atau gambar-gambar representasi terdapat konsep-konsep atau budaya lain yang ada di sekelilingnya yang perlu diperhatikan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap sesuatu yang direpresentasikan.

2) Teori representasi sebagai oposisi atau *intentional approach*

Representasi dikhususkan pada medium bahasa. Antara makna dengan medium yang digunakannya terdapat hubungan yang oposisi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan atau mengomunikasikan suatu hal yang spesial atau unik sebagai cara untuk melihat dunia. Bahasa sebagai sistem sosial mempunyai kode-kode tertentu, aturan, dan konvensi dalam berbahasa. Pembicara, peneliti, menyampaikan gagasan atau idenya terhadap fenomena di dunia melalui bahasa. Dengan kata lain, kata yang dituangkan oleh peneliti harus memiliki maksud tertentu dari si peneliti. Makna suatu kata bergantung pada kehendak si pembicara atau penelitinya. Namun, teori ini dipandang memiliki kelemahan. Manusia tidak bisa menjadi satu-satunya sumber atau unit makna dalam bahasa sesuai kehendaknya. Namun, bahasa ialah suatu alat komunikasi yang bergantung pada

konvensi dan kode linguistik. Bahasa tidak pernah bisa sepenuhnya permainan pribadi manusia. Bahasa merupakan sistem sosial. Dalam hal ini, pikiran pribadi manusia harus bernegosiasi dengan semua arti lain dari kata atau gambar yang telah disimpan dalam bahasa memicu suatu tindakan.

3) Teori representasi sebagai konstruksi atau *constructionist approach*

Teori ini tidak menyangkal keberadaan material-material dunia. Namun, bukan berarti material-material dunia ini merupakan satu-satunya sumber yang menyampaikan makna. Makna disampaikan melalui sistem bahasa atau apa pun sistem yang digunakan untuk mewakili suatu konsep. Sistem bahasa atau apa pun sistem yang digunakan untuk mewakili konsep merupakan aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem konseptual budaya dan sistem representasi linguistik. Hal ini dimaksudkan untuk membangun makna, membuat dunia menjadi bermakna, dan berkomunikasi tentang dunia yang bermakna ini kepada orang lain. Representasi berupa suatu praktik yang menggunakan objek material dan efek. Maknanya sesuai dengan fungsi simbolik dari suatu media representasi. Hal ini terjadi karena suara atau kata melambangkan atau menggambarkan sebuah konsep yang dapat berfungsi dalam bahasa sebagai tanda dan menyampaikan makna. Representasi sesuatu bergantung pada media representasinya.

Berdasarkan ketiga teori representasi tersebut, peneliti menggunakan teori representasi sebagai konstruksi atau *constructionist approach* sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti bermaksud melihat konsep-konsep yang membentuk makna atau merepresentasikan tentang guru yang terdapat di dalam kedua media representasi, yakni novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza.

Pada dasarnya, representasi merupakan suatu bentuk pencarian makna. Upaya untuk menemukan makna tidak lain merupakan upaya untuk mencari relasi-relasi perbedaan atau pertentangan (melihat kondisi kontras) yang ada dan menginferensikan suatu nalar atau logika yang bekerja di dalam relasi-relasi tersebut. Relasi perbedaan atau pertentangan ini dinamakan oposisi biner. Oposisi biner telah membagi dunia dalam dua kategori yang saling berhubungan.¹⁵ Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori X maupun kategori Y. Suatu kategori X tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa berhubungan secara struktural dengan kategori Y. Kategori X masuk akal hanya karena ia bukan kategori Y. Dalam upaya pengkategorian suatu tanda, biasanya salah satu kategori itu lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya. Untuk mencari representasi guru dalam penelitian ini, oposisi biner yang digunakan ialah pengkategorian guru positif vs guru negatif.

2.1.2 Representasi dalam Novel dan Film

Cerita pada dasarnya dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media baik melalui tulisan atau kata-kata maupun melalui gambar yang bergerak dan tidak bergerak. Dengan kata lain, cerita dapat disampaikan melalui novel dan cerpen (media tulisan atau kata-kata), film (media gambar yang bergerak), serta komik (media gambar yang tidak bergerak). Cerita biasanya merepresentasikan sesuatu di dalam bentuk media penyampaiannya. Representasi sesuatu bergantung pada media representasinya. Sesuatu kemungkinan bermakna berbeda jika media representasinya berbeda pula. Untuk melihat representasi dalam novel peneliti

¹⁵ <http://kunci.or.id/esai/nws/04/biner.htm> (diunduh pada tanggal 22 Juli 2012, pukul 22.30 WIB)

menggunakan teori strukturalisme naratologi, sedangkan untuk melihat representasi dalam film dapat memerhatikan bahasa-bahasa yang digunakan di dalam film.

2.1.2.1 Teori Karakterisasi Tokoh dalam Telaah Novel

Pada dasarnya novel merupakan cerita, karena fungsi novel ialah bercerita. Aspek terpenting novel yaitu menyampaikan sebuah cerita. Novel lebih tepatnya dikatakan sebagai cerita yang disampaikan melalui media tulisan atau kata-kata. Salah satu ilmu untuk mengkaji novel sebagai bentuk cerita (teks naratif) ialah naratologi.

Menurut Nyoman, naratologi disebut juga teori wacana (teks) teks naratif yang diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan.¹⁶ Dengan kata lain, teori naratologi dapat digunakan untuk memahami struktur internal cerita dan hubungan antarunsur yang membangun cerita dan terlihat juga pola-pola cerita. Adapun tokoh-tokoh naratologi, yaitu: Vladimir Lakovlevich Propp, Claude Levi-Strauss, Tzvetan Todorov, Algirdas Julien Greimas, Deridda, Shlomith Rimmon-Kenan. Penelitian ini menggunakan teori naratologi berdasarkan teori menurut Shlomith Rimmon-Kenan. Menurut Rimmon-Kenan naratologi tergolong atas tiga tataran, yakni: tataran riwayat (*story*), tataran teks (*text*), dan tataran penceritaan (*narration*).¹⁷

Tataran riwayat (*story*) merujuk pada peristiwa-peristiwa yang diabstraksikan dari tatanannya dalam teks dan direkonstruksikan ke dalam urutan kronologisnya, bersama-sama dengan para pelaku dalam peristiwa tersebut.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 128

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 140

Dengan kata lain, pada tataran ini cerita disampaikan secara kronologis walaupun pada cerita yang sebenarnya yang ada di dalam teks belum tentu diceritakan secara kronologis. Biasanya para penikmat cerita (para pembaca novel atau para penonton film).

Tataran teks (*text*) cerita disampaikan bergantung pada sesuatu yang ada di dalam teks atau apa yang terbaca oleh kita. Rangkaian peristiwa tidak harus muncul secara kronologis, karakteristik para pelaku tertera di mana-mana, serta keseluruhan narasi berada dalam perspektif focalisasi.¹⁸ Melalui tataran teks (*text*) dapat ditemukan informasi lebih rinci tentang para pelaku di dalam cerita. Teks merupakan sumber abstraksi cerita, petanda, atau hasil dari proses penceritaan oleh pencerita (*narrator*) kepada pecerita (*narratee*). Tataran ini mengkaji tentang para tokoh atau para pelaku, karakterisasi tokoh, kaidah atau pola relasi karakterisasi tokoh, waktu, kekerapan (*frequency*), dan tempo (*duration*).

Tataran penceritaan (*narration*) melibatkan pencerita (*narrator*) dan pecerita (*narratee*) dalam definisi yang lebih luas. Dalam hal ini, penceritaan mengandung arti: (1) proses komunikasi yang berlangsung ketika cerita sebagai pesan disampaikan oleh pencerita (*narrator*) kepada pecerita (*narratee*), (2) medium verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut.

Setelah diuraikan di atas, mengenai ketiga tataran dalam naratologi, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tataran teks (*text*) terutama yang berkaitan dengan para tokoh atau para pelaku, karakterisasi tokoh, kaidah atau pola relasi karakterisasi tokoh dalam sebuah teks cerita. Pada tataran ini, dapat ditemukan informasi lebih rinci mengenai para pelaku dalam cerita. Hal ini relevan dengan

¹⁸ Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 141

objek penelitian peneliti yakni tentang representasi guru yang merupakan pelaku dalam cerita pada novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza.

Salah satu unit tanda dalam teks cerita ialah tokoh atau pelaku. Para tokoh atau pelaku ini memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang dideskripsikan di dalam cerita yang bergantung pada panjangnya teks dan metode artistik pengarangnya. Dengan kata lain, terkadang tokoh tidak dideskripsikan ciri-cirinya secara lengkap oleh pengarangnya. Seberapa banyak dan lengkap pendeskripsian tersebut bergantung pada panjangnya teks dan cara bersastra atau bercerita pengarangnya. Ketika menganalisis karakterisasi tokoh berarti menemukan unsur pembeda antara tokoh itu dengan tokoh lain. Unsur-unsur pembeda ini disebut sebagai karakterisasi tokoh. Herman J. Waluyo mengatakan bahwa watak para tokoh digambarkan ke dalam tiga dimensi, yaitu keadaan fisik, keadaan psikis, dan keadaan sosiologi.¹⁹

Aspek yang pertama yaitu ciri fisik tokoh. Ciri fisik tokoh ialah segala sesuatu yang mencakup aspek jasmaniah yang melekat dalam diri tokoh di dalam sebuah teks cerita. Sebagai contoh tertuang pada kalimat berikut: Pak Harfan seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban. Dalam hal ini, tokoh Pak Harfan memiliki ciri fisik sebagai sosok yang berusia sudah tua, berwajah agak seram dengan kumis tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecokelatan yang kusam dan beruban.

¹⁹ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Hanindta Graha Widya, 2001), hlm. 17-18

Aspek yang kedua yakni ciri psikis tokoh. Ciri psikis tokoh menyangkut aspek kejiwaan atau sifat-sifat tokoh di dalam sebuah teks cerita. Seperti, licik, pintar, baik, jahat, bodoh, penurut, pemarah, pemalas, angkuh, kesepian, sedih, bahagia, dan sebagainya. Ciri psikis tokoh bisa saja ditentukan oleh ciri sosial tokoh tersebut di dalam sebuah teks cerita. Di dalam sebuah teks cerita tokoh yang memiliki ciri sosial sebagai orang kaya bisa saja memiliki ciri psikis sebagai seorang tokoh yang angkuh karena kekayaannya. Ciri psikis tokoh juga dapat ditentukan melalui lingkungan tokoh tersebut di dalam sebuah teks cerita baik lingkungan fisik maupun lingkungan antarpersonal. Sebagai contoh tertuang pada kalimat berikut: Ibu Frischa merupakan seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, dan sering habis-habisan menghina sekolah kampung. Gerak-geriknya diatur sedemikian rupa sebagai penegasan kelas sosialnya. Dalam hal ini, tokoh Ibu Frischa memiliki ciri psikis sebagai sosok seorang wanita keras yang terpelajar, progresif, ambisius, sering habis-habisan menghina sekolah kampung, tegas, sombong, dan sering mengintimidasi orang lain terutama orang yang berstatus sosial rendah.

Aspek yang ketiga yaitu ciri sosial tokoh. Ciri sosial tokoh mencakup tokoh yang digambarkan dalam sistem sosial kemasyarakatan, kelas atau status sosial tokoh dalam masyarakat, pekerjaan, etnis, jenis kelamin serta agama tokoh tersebut di dalam sebuah teks cerita. Misalnya, orang kaya, orang miskin, guru, pelajar, polisi, dokter, ulama, karyawan, pahlawan, penjahat, dosen, mahasiswa, sopir, ibu rumah tangga, pengangguran, umat Islam, umat Kristen, orang Jawa, orang Sunda, orang Tionghoa, orang Batak, orang Aceh, perempuan, laki-laki, dan sebagainya. Ciri sosial tokoh dapat dilihat dari nama tokoh dan lingkungan

tokoh tersebut di dalam sebuah teks cerita baik lingkungan fisik maupun lingkungan antarpersonal. Sebagai contoh tertuang pada kalimat berikut: N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembor ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Dalam hal ini, tokoh Ibu Muslimah memiliki ciri sosial sebagai seorang wanita lulusan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Selain itu, tokoh Ibu Muslimah juga berciri sosial sebagai salah satu keturunan ningrat kerajaan Belitong yang terlihat dari gelar yang melekat pada namanya, N.A. (Nyi Ayu).

Ciri-ciri tokoh tersebut dapat muncul di dalam cerita dengan berbagai cara. Rimmon-Kenan menyebut hal ini sebagai indikator tokoh (*character indicators*).²⁰ Kehadiran atau kemunculan tokoh dalam teks cerita dapat diketahui dari nama tokoh, kata ganti (pronomina), dan kata sapaan. Pada dasarnya, penggunaan nama, kata sapaan, dan kata ganti untuk menerangkan tokoh merupakan pintu masuk pertama untuk menganalisis karakterisasi tokoh secara lebih lanjut. Karakterisasi tokoh dengan ketiga cara tersebut dikenal dengan istilah penyebutan.

Rimmon-Kenan juga mengklasifikasikan indikator tokoh menjadi dua, yakni: *There are two basic textual indicators of character: direct definition and indirect presentation*.²¹ Ada dua dasar indikator tokoh: pendeskripsian langsung dan pendeskripsian tidak langsung. Rimmon-Kenan menyebutkan ada dua macam cara pendeskripsian tokoh. Pendeskripsian merupakan segala penambahan informasi mengenai tokoh yang dibubuhkan dalam penyebutan. Pendeskripsian langsung terjadi ketika tokoh dideskripsikan secara langsung diceritakan atau tersurat dalam sebuah teks cerita. Sebagai contoh tertuang pada kalimat berikut:

²⁰ Shlomith Rimmon-Kenan, *Narrative Fiction* (London, New York: Routledge, 2002), hlm. 59

²¹ *Loc. Cit.*

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, kharismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Dalam hal ini, tokoh Bu Mus dideskripsikan secara langsung oleh pengarang sebagai tokoh yang berprofesi sebagai guru yang pandai, kharismatik, memiliki wawasan yang luas dan berpandangan jauh ke depan. Pendeskripsian tidak langsung dapat terjadi melalui tindakan tokoh dan dialog antartokoh yang secara tidak langsung mendeskripsikan tokoh dalam sebuah teks cerita. Sebagai contoh tertuang pada kalimat berikut: *Harun bertanya, “Ibunda guru, kapan kita akan libur lebaran?” “Sebentar lagi anaku, sebentar lagi,” jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan.* Dalam hal ini, Bu Mus dideskripsikan secara tidak langsung oleh pengarang melalui dialog antartokoh (Bu Mus dan Harun) sebagai sosok yang baik, penyayang, dan sabar.

Penelitian ini menggunakan teori naratologi dalam tataran teks (*text*) untuk mengungkap para tokoh atau para pelaku, karakterisasi tokoh, kaidah atau pola relasi karakterisasi tokoh dalam sebuah teks cerita menurut teori strukturalisme naratologi dari Shlomith Rimmon-Kenan. Penelitian ini akan mengungkap tentang perbandingan representasi guru yang direpresentasikan di dalam kedua media representasi (novel dan film). Media representasi yang merupakan objek penelitian ini, yaitu: novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata dan film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza.

2.1.2.2 Teori Karakterisasi Tokoh dalam Telaah Film

Pada hakikatnya film merupakan medium menyampaikan cerita dalam bentuk gambar yang bergerak. Salah satu aspek penting dalam menghidupkan

sebuah cerita ialah tokoh. Ketika berhadapan dengan sebuah cerita pada film, tokoh dihadirkan biasanya untuk menarik perhatian penonton. Menurut M. Atar Semi tokoh merupakan ide dari segi cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pula pada "nasib" yang menimpa tokoh itu.²² Dengan demikian tokoh dalam sebuah cerita harus tampak hidup dan nyata sehingga penonton dapat merasakan kehadirannya.

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan.²³ Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita hadir sebagai sosok yang berjati diri, bukan sesuatu yang tanpa karakter. Setiap tokoh hadir dengan kualifikasi tertentu sehingga menjadi unsur pembeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Pada dasarnya karakterisasi tokoh menunjukkan ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh tersebut. Dalam film karakterisasi tokoh dapat dilihat dengan memperhatikan bahasa-bahasa film yang digunakan. Biasa film disebut sebagai analog. Antara bahasa biasa dengan bahasa film memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada fungsi, sebagai media untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan harapan agar dapat memengaruhi orang lain. Perbedaannya terletak pada bentuk. Bahasa biasa terdiri atas kata-kata, bahasa film terdiri atas gambar-gambar. Bahasa biasa ditangkap secara auditif, sedangkan bahasa film ditangkap secara visual.

Setiap bahasa mempunyai cara dan aturan sendiri untuk menyusun kalimat-kalimatnya. Hal ini berlaku pula pada bahasa film. Kalimat bahasa film

²² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya, 1988). hlm. 34

²³ Burhan Nurgiyantoro. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 222

terwujud dalam setiap *shot*-nya. Setiap *shot* merupakan sederetan gambar-gambar yang menyampaikan sesuatu. Seperti halnya bahasa biasa, bahasa film juga memiliki gaya dan dinamika tersendiri. Gaya dan dinamika ini dapat memberikan informasi dan kesan kepada penontonnya. Bahasa film memiliki hukum dan dinamisme untuk berkembang serta bergerak karena bahasa film memiliki tata dan gayanya tersendiri. Margija Menurut Margija Mangunhardjana, perkembangan bahasa itu bergantung pada perkembangan dan perubahan teknik pengambilan gambar, penyusunan gambar, dan kreativitas sutradaranya.²⁴

Bahasa film dalam sebuah *shot* mengandung delapan variabel sebagai cara untuk pembentuk makna. Variabel-variabel tersebut di antaranya, jenis-jenis *shot* (*types of shot*), tata cahaya, sudut pandang (*angle*), warna, kecepatan gerak film dalam penampilan gambar (*speed*), alat pengambilan gambar (*camera*), dan layar (*aspect ratio*), serta tata suara dan musik.

Jenis-jenis *shot* (*types of shot*) terdiri atas *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Tujuan dari jenis-jenis *shot* ini ialah untuk memperkenalkan sebuah subjek *shot*. *Long shot* adalah *shot* yang diambil dari jarak yang sangat jauh mulai kira-kira 200 meter sampai ke yang lebih jauh lagi. *Shot* jenis ini biasanya untuk subjek-subjek yang berada di luar ruangan. *Medium shot* ialah *shot* yang diambil lebih dekat pada subjeknya dibandingkan *long shot*. Dalam kaitannya dengan subjek manusia, *shot* menampilkan bagian tubuh dari pinggang ke atas. Sangat fungsional untuk memotret adegan pengenalan, terutama sebagai transisi dari *long shot* ke *close shot*. *Close up* merupakan pengambilan gambar terdekat. Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan hanya bagian kecil

²⁴ Margija Mangunhardjana, *Mengenal Film*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 96-97

subjek, misalnya pengambilan gambar wajah seseorang. Karena *close up* memberikan ukuran subjek berlipat-lipat maka *close up* cenderung mengungkapkan betapa pentingnya subjek dan sering memiliki arti-arti simbolik dari subjek tersebut.

Variabel tata cahaya terdiri atas tata cahaya yang terang (*high key*), dan tata cahaya kegelap-gelapan (*low key*). Pada umumnya, tata cahaya berhubungan dengan suasana di dalam cerita.²⁵ Tata cahaya yang terang (*high key*) biasanya menunjukkan suasana cerita yang senang atau gembira. *High key* biasa dipakai untuk film-film komedi. Tata cahaya kegelap-gelapan (*low key*) biasanya menunjukkan suasana cerita yang sedih, muram, dan menyeramkan. *Low key* biasanya digunakan pada film-film horor. Pada jenis film ini, biasanya *low key* diterapkan secara khusus, yakni pencahayaan dari bawah.

Variabel yang ketiga ialah sudut pandang (*angle*), dari sudut pandang mana suatu subjek ditampilkan agar memiliki wibawa kekuasaan atau karakter tertentu. Berdasarkan variabel warna, film dibedakan menjadi film hitam-putih dan film berwarna. Film hitam-putih memang mengurangi informasi visual secara berarti daripada film berwarna. Namun, keterbatasan dari film hitam-putih ini bisa mengakibatkan keterlibatan yang lebih mendalam kepada cerita, dialog, dan emosi penonton daripada spetakel-spetakel efek khusus (*special effect*). Dengan kata lain, kekuatan film hitam-putih terletak pada faktor manusia, pemain-pemain yang ada dalam cerita, kekuatan dialog yang para pemain gunakan sehingga lebih dapat mengguncang emosi para penonton. Hal ini juga dikemukakan oleh Seno Gumira

²⁵ Seno Gumira Ajidarma, "Bahasa Film dalam Pergulatan", (makalah yang belum diterbitkan tentang sinema dalam kajian budaya pada bagian kedua), hlm. 1

Ajidarma dalam makalah yang berjudul *Bahasa Film dalam Pergulatan* mengatakan bahwa:

Para pemain harus pandai dan mampu dalam berakting sehingga dapat mengguncang emosi para penonton serta memberikan kesan-kesan tertentu kepada para penonton. Pilihan atas film berwarna atau hitam-putih bukanlah sekadar demi kepentingan dramatik, melainkan untuk pembermaknaan dalam naratifnya. Misalnya, penampilan gambar masa lalu dengan film hitam putih dan masa kini dengan film berwarna.²⁶

Variabel berikutnya ialah kecepatan gerak film dalam penampilan gambar (*speed*). *Speed* terdiri atas dua jenis, yakni *speed* lambat (*slow motion*), dan *speed* cepat (*fast motion*). Selain itu, ada variabel kamera. Kamera adalah alat untuk mengambil gambar dengan tujuan untuk merepresentasikan segenap gagasan (ideologi) yang tergambarkan di layar. Kamera tampak kehadirannya, terutama jika dia bergerak. Kamera tidak dapat bergerak sendiri melainkan digerakkan oleh suatu gagasan demi suatu tujuan dalam konstruksi makna, meskipun terkadang berdalih tanpa tujuan (objektif). Gerak-gerak dalam kamera memberikan kesan-kesan yang berbeda pada para penonton. Selanjutnya, Seno Gumira Ajidarma dalam makalahnya tentang sinema dalam kajian budaya pada bagian kedua yang berjudul *Bahasa Film dalam Pergulatan* juga mengatakan bahwa:

Beberapa gerak kamera, apakah itu mendekati objek (*tracking*), berjalan bersama objek (*follow*), mengikuti objek tanpa beranjak (*panning*) misalnya, jika dimaksudkan untuk member kesan kewajaran atau alamiah pada rekaman gambar, akan membuat penonton tidak merasakan kehadiran kamera itu. Namun, ketika kamera menjadi “subjektif” dan istilahnya memang “kamera subjektif” maka kehadiran kamera itu akan terasa, karena kali ini bukan mata penonton yang terwakili oleh kamera melainkan mata salah satu pemeran. Misalnya, jika penonton merasa ikut masuk gua, karena kamera menggantikan mata pemeran yang masuk gua itu. Kehadiran kamera bisa juga lenyap dalam pengertian berbeda, kamera seperti lebur ketika penonton dianggap sebagai bagian dari naratif, dan

²⁶ Ajidarma, *Op. Cit.*, hlm. 2

para tokoh bicara langsung kepada penonton sebagai penonton itu sendiri melalui kamera tentunya.²⁷

Variabel yang ketujuh ialah layar (*aspect ratio*). Format layar biasanya ditentukan oleh ukuran film dalam kamera. Sebenarnya terdapat banyak jenis ukuran layar, namun pada umumnya layar berdasarkan ukurannya dibedakan menjadi *widescreen* dan *cinemascope*. Layar (*aspect ratio*) merupakan bagian dari pembahasan naratif. Layar (*aspect ratio*) jenis *widescreen* cocok melayani film-film intim tentang kehidupan sehari-hari manusia yang berusaha tidak menyulap realitas menjadi melodrama murahan, sedangkan layar *cinemascope* cocok melayani tontonan dengan segala efek-efek khusus. Biasanya layar jenis ini digunakan dalam film hiburan.

Variabel yang terakhir ialah tata suara dan musik. Sebuah *shot* dengan adanya tata suara dan musik dapat memberikan makna lain daripada sebuah *shot* yang tampil membisu. Kehadiran suara dalam film memang membongkar konvensi bahasa yang sudah tersusun dalam film bisu. Meskipun demikian bahasa film bisu tidak sepenuhnya hilang dari film bersuara. Kehadiran suara dan musik jelas mengubah berbagai teknik dalam naratif.

Dalam sebuah *shot* terdapat proses penyuntingan yang biasa disebut dengan montase. Montase mengacu kepada suatu konsep, pengarahan, dan kreativitas, sedangkan penyuntingan merupakan sisi teknis dari montase tersebut. Montase terdiri atas *continuity editing* dan *long take*.²⁸ *Continuity editing* merupakan cara penyuntingan yang menjaga agar arus naratif dari *shot* ke *shot* lain lancar dan halus (*smooth*). Dalam hal ini, penyuntingan mengacu pada prinsip-prinsip yang mengejar pembakuan bahasa dan tidak melanggar garis imajiner. Misalnya, kalau

²⁷ *Ibid.*, hlm. 2-3

²⁸ Ajidarma, *Op. Cit.*, hlm. 4

ingin menampilkan kekerdilan manusia maka gambar diambil dari atas (*high angle*). *Long take* dilakukan untuk menunjukkan manipulasi realitas. Dalam penyuntingan ini, seluruh peristiwa diambil satu *shot* saja. Pengarahan peristiwa di atas panggung atau kamera dibuat menjadi perangkat estetik yang menonjol. Dengan demikian, *continuity editing* dan *long take* merupakan cara-cara berbeda yang dilakukan untuk mengonstruksi suatu realitas.

Selain menggunakan bahasa-bahasa film, dalam penelitian ini juga menggunakan skenario film untuk membantu dalam film. Skenario film digunakan untuk membantu pembagian setiap *scene*-nya pada penelitian ini. Pengertian *Screenplay* atau Skenario menurut Syd Field dalam bukunya *The Foundations of Screenwriting* adalah:

*"A screenplay is a story told with pictures, in dialogue and description, and placed within the context of dramatic structure. A screenplay is a noun – it is about a person, or persons, in a place or places, doing his or her or their thing. All screenplays execute this basic premise. The person is the character, and and doing his or her thing is the action."*²⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa skenario itu adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik. Seorang penulis skenario dituntut untuk mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi. Fungsi dari skenario adalah untuk digunakan sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film. Dalam penulisan skenario terdapat istilah-istilah teknis yang umum digunakan, antara lain:

²⁹<http://id.shvoong.com/humanities/film-and-theater-studies/2281054-pengertian-skenario/#ixzz24zsP3bev> (diunduh pada tanggal 30 Agustus 2012, pukul 10.30 WIB)

Camera Follow: Petunjuk pengambilan gambar dengan cara mengikuti pergerakan objek.

Camera Pan To: Petunjuk pengambilan gambar dengan cara mengalihkan kamera kepada objek yang dituju dari objek sebelumnya.

Close Up: Petunjuk pengambilan gambar secara *close up*.

Cut To: Mengakhiri adegan secara langsung tanpa proses transisi.

Cut To Flash Back: Petunjuk mengalihkan gambar ke adegan *flash back*.

Exterior (EXT): Pengambilan gambar atau suara di luar ruangan.

Fade In: Petunjuk transisi memasuki adegan secara perlahan.

Fade Out: Petunjuk transisi mengakhiri adegan secara perlahan dari layar.

Flash Back Cut To: Petunjuk untuk mengakhiri adegan *flash back*.

Insert: Petunjuk pengambilan gambar dengan cara mengalihkan kamera kepada objek yang dituju dari objek sebelumnya.

Intercut: Petunjuk potongan adegan dalam satu adegan atau *scene*.

Interior (INT): Pengambilan gambar atau suara di dalam ruangan.

Zoom In: Petunjuk gerakan kamera dengan menyorot objek dari jauh sampai dekat atau *close up*.

Zoom Out: Gerakan kamera dengan menyorot objek dari dekat sampai jauh.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menggunakan jenis-jenis *shot* dan skenario film untuk membantu penelitian ini. Jenis-jenis *shot* dan skenario film digunakan untuk menganalisis karakterisasi tokoh (ciri fisik, psikis, dan sosial tokoh) yang ada di dalam film.

2.1.3 Representasi Guru

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan harus membuat seseorang atau sekelompok orang ke arah penemuan identitas atau jati diri, konsep memanusiakan manusia (konsep *Conscientizacao* ala Paulo Freire). Proses penyadaran manusia akan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga hasil dari proses pendidikan ialah perubahan tingkah laku manusia menjadi manusia yang kreatif, kritis terhadap keadaan sosial yang ada di sekitarnya, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat H.A.R. Tilaar dalam bukunya, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusara Kekuasaan* mengatakan bahwa:

Pada hakikatnya, pendidikan ialah proses untuk menemukan identitas seseorang atau suatu kelompok orang. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar ialah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan atau *empowering* atau penyadaran akan kemampuan atau identitas seseorang atau sekelompok orang.³⁰

Pendidikan bukanlah merupakan pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh yang melihatnya sebagai sesuatu yang baru. *Conscientizacao* merupakan sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Dengan demikian, tidak ada istilah “ahli” yang mengetahui jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan dan yang pekerjaannya mentransfer jawaban-jawaban tadi. Dalam proses pendidikan, setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefinisikan dan cara mencari jawabannya

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusara Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 125

yang harus diformulasikan. Partisipasi bukanlah merupakan sebuah alat pendidikan yang tepat, tetapi merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Menurut William A. Smith, *Conscientizacao* bukanlah suatu tujuan sederhana yang harus dicapai, tetapi merupakan suatu tujuan puncak dari pendidikan untuk kaum tertindas.³¹

Hakikat pendidikan bergantung pada ideologi yang dipergunakan. Guru merupakan salah satu perangkat dalam pendidikan tentu juga terpengaruh dengan ideologi-ideologi yang ada dalam pendidikan. Menurut William F. O'neil, ideologi pendidikan diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yaitu: fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan, konservatisme pendidikan, liberalisme pendidikan, liberasionalisme pendidikan, dan anarkisme pendidikan.³² Ideologi-ideologi pendidikan di atas dapat diuraikan, sebagai berikut:

1) Fundamentalisme Pendidikan

Menurut ideologi fundamentalisme pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang dianggap lebih baik daripada sekarang. Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan untuk menyalurkan informasi dan keterampilan yang perlu agar berhasil dalam tatanan sosial yang ada sekarang. Dalam hal ini, pengetahuan merupakan alat untuk membangun kembali masyarakat dalam mengejar pola-pola kesempurnaan moral yang pernah ada di masa silam. Pandangan ini secara diam-diam ataupun terang-terangan antiintelektual dan menentang pengujian kritis terhadap keyakinan atau perilaku yang mereka pilih. Dengan kata lain, sistem

³¹ William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 4-5

³² William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 99

pendidikan lama yang ada harus tetap digunakan tanpa adanya perubahan-perubahan. Kesamaan-kesamaan individu lebih penting daripada perbedaan-perbedaan. Hal ini dimaksudkan agar program-program pendidikan dapat lebih mudah diterapkan. Pembelajaran terletak pada tata cara pengajaran di dalam kelas yang tradisional, seperti ceramah, hafalan, belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang terstruktur secara ketat. Pembelajaran yang ditentukan dan diarahkan oleh guru merupakan hal yang terbaik karena siswa masih dianggap tidak mampu mengembangkan intelektualnya sendiri. Guru dipandang sebagai sosok panutan dalam hal moral dan akademik. Persaingan antarpersonal di dalam kelas ditonjolkan dengan adanya sistem peringkat dari nilai-nilai ujian. Tes-tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki siswa lebih baik daripada tes-tes yang menekankan kemampuan analitis dan spekulasi abstrak siswa. Dengan kata lain, tes berupa pilihan ganda yang mengetes kemampuan hafalan siswa lebih banyak digunakan daripada tes berupa esai.

2) Intelektualisme Pendidikan

Menurut ideologi intelektualisme pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mengenali, merumuskan, melestarikan, dan menyalurkan kebenaran, yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar. Sekolah-sekolah didirikan untuk mengajarkan siswa cara bernalar atau berpikir secara jelas dan tertata, serta tetap menyalurkan kebijaksanaan-kebijaksanaan lama yang masih bertahan. Segala keputusan yang dibuat harus berdasarkan renungan intelektual. Kesamaan-kesamaan individu lebih penting daripada perbedaan-perbedaan. Hal ini dimaksudkan agar program-

program pendidikan dapat lebih mudah diterapkan. Wewenang pendidikan harus ditanamkan di tangan elite intelektual yang berpendidikan tinggi. Guru memiliki kewenangan tertinggi di dalam kelas karena dianggap paling berintelektual daripada para siswanya. Dengan kata lain, guru dipandang sebagai sosok panutan keunggulan intelektual atau juru penengah kebenaran. Interaksi edukatif hampir sepenuhnya diarahkan atau mengikuti garis-garis yang telah ditetapkan. Pembelajaran terletak pada tata cara pengajaran di dalam kelas yang tradisional, seperti ceramah, hafalan, belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang sangat terstruktur. Pembelajaran yang ditentukan dan diarahkan oleh guru merupakan hal yang terbaik. Namun, guru tetap harus berusaha bekerja sama dengan sifat-sifat hakiki siswa yang secara alamiah rasional dan tidak menuntut pada kepatuhan siswa melalui tata cara indoktrinasi. Persaingan antarpersonal di dalam kelas ditonjolkan dengan adanya sistem peringkat dari nilai-nilai ujian. Tes-tes yang digunakan untuk mengukur ketajaman intelektual lebih baik daripada tes-tes yang menekankan isi faktual. Dengan kata lain, tes berupa esai yang mengetes kemampuan bernalar siswa lebih banyak digunakan daripada tes berupa pilihan ganda.

3) Konservatisme Pendidikan

Menurut ideologi Konservatisme Pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola perilaku sosial yang mapan dan konvensional. Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan untuk menyalurkan informasi dan keterampilan yang perlu agar berhasil dalam tatanan sosial yang ada sekarang bahkan mendewakan hukum dan tatanan yang ada. Pengetahuan digunakan sebagai cara untuk mengajukan nilai-nilai sosial

yang mapan. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai alat pembelajaran atau sosialisasi sistem yang telah ada. Wewenang intelektual tertinggi terletak pada budaya dominan dengan sistem keyakinan dan perilaku yang telah ada. Kesamaan-kesamaan individu lebih penting daripada perbedaan-perbedaan. Hal ini dimaksudkan agar program-program pendidikan dapat lebih mudah diterapkan. Pembelajaran yang ditentukan dan diarahkan oleh guru merupakan hal yang terbaik. Kepatuhan terhadap guru dan interaksi edukatif yang ditampilkan oleh guru merupakan suatu keharusan bagi siswa. Persaingan antarpersonal di dalam kelas ditonjolkan dengan adanya sistem peringkat dari nilai-nilai ujian demi mencapai kesempurnaan. Tes-tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki siswa lebih baik daripada tes-tes yang menekankan kemampuan analitis dan spekulasi abstrak siswa. Dengan kata lain, tes berupa pilihan ganda yang mengetes kemampuan hafalan siswa lebih banyak digunakan daripada tes berupa esai.

4) Liberalisme Pendidikan

Menurut ideologi Liberalisme Pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mendidik perilaku personal yang efektif. Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan untuk menyalurkan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara efektif bagi dirinya sendiri. Pengetahuan digunakan sebagai pembentuk perilaku efektif untuk menangani permasalahan sehari-hari. Pendidikan dipandang sebagai perkembangan dari keefektifan personal. Wewenang intelektual tertinggi terletak pada pembuktian eksperimental dan tata cara pembuatan keputusan yang demokratis. Perbedaan-perbedaan individu lebih penting daripada persamaan-persamaan. Hal ini terbukti dengan

tidak adanya sistem peringkat. Interaksi edukatif dicanangkan dengan lebih terbuka, bersifat eksperimental, dan memberikan kebebasan bagi siswa. Metode ceramah dan hafalan cenderung dikurangi. Guru berperan sebagai organisator dan pendorong kegiatan belajar yang mengutamakan pengalaman belajar siswa bahkan guru juga secara sadar atau tidak sadar membentuk impian para siswa. Tes yang digunakan berlandaskan pada cara menangani persoalan-persoalan kehidupan yang ada. Dengan demikian, persaingan antarsiswa diperkecil adanya. Siswa dianggap mempunyai tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Namun, segala tindakan yang dilakukan oleh siswa tetap mengikuti arahan dari guru yang dianggapnya baik. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan dalam belajar, tetapi guru tetap mencanangkan wajib belajar.

5) Liberasionalisme Pendidikan

Menurut ideologi Liberalisme Pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial yang perlu dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal di dalam sekolah. Sekolah-sekolah didirikan dengan tujuan untuk menyalurkan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar secara efektif bagi dirinya sendiri dan bekal untuk melakukan perombakan sosial. Pengetahuan digunakan sebagai alat pencapaian tujuan tersebut. Metode ceramah dan hafalan cenderung dikurangi. Guru berperan sebagai panutan dalam hal komitmen intelektual serta keterlibatan sosialnya. Perbedaan-perbedaan individu lebih penting daripada persamaan-persamaan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya sistem peringkat. Tes yang digunakan berlandaskan pada perilaku siswa yang tidak dilatih terlebih dahulu dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial yang penting. Dengan demikian,

persaingan antarsiswa ditentang adanya. Menurut ideologi Liberasionalisme Pendidikan, siswa diberikan kebebasan dalam belajar, tetapi guru tetap mencanangkan wajib belajar.

6) Anarkisme Pendidikan

Menurut ideologi Anarkisme Pendidikan, secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk membawa pembaharuan atau perombakan berskala besar dan cepat di dalam masyarakat dengan cara menghilangkan persekolahan wajib (pendidikan formal). Dengan kata lain, sistem ini tidak mengenal istilah wajib belajar. Pendidikan dipandang sebagai fungsi alamiah dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial yang rasional dan produktif. Pengetahuan dipandang sebagai keluaran sampingan dari kehidupan sosial. Kewenangan pendidikan dikembalikan kepada rakyat dengan cara mengizinkan setiap orang untuk mengendalikan hakikat dan pelaksanaan perkembangan dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru tidak diberikan kewenangan khusus. Pada dasarnya hak-hak guru sama dengan hak-hak para siswanya. hak-hak ini berlandaskan pada hak asasi manusia untuk melaksanakan suatu kegiatan secara sadar, tanpa paksaan dalam bentuk apapun dan oleh siapapun. Setiap siswa berhak untuk menentukan pusat perhatiannya sendiri dalam belajar. Dalam hal ini, siswa harus memutuskan sendiri metode-metode pengajaran yang cocok bagi dirinya demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicanangkannya sendiri. Persaingan antarsiswa tidak diperkenankan, tetapi justru persaingan dengan diri sendiri yang ditonjolkan. Penilaian hasil belajar dan ujian ditentukan oleh diri sendiri. Pada intinya, ideologi anarkisme pendidikan menekankan kepada siswa untuk mampu menentukan masa depannya sendiri.

Pendidikan mempunyai karakteristik proses pendidikan yang pada dasarnya mempunyai tiga sifat utama, yaitu (1) Proses pendidikan merupakan suatu tindakan performatif (tindakan dalam partisipasi bersama untuk mencapai tujuan bersama), (2) Tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif yang mengkaji sejauh mana tindakan tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan kemaslahatan bersama, (3) proses pendidikan merupakan tindakan yang sadar akan tujuan.³³ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan mulia bagi hidup manusia.

Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo dalam bukunya *Pengantar Pendidikan*, proses pendidikan mempunyai unsur-unsur pendidikan yang melibatkan banyak hal. Unsur-unsur tersebut ialah subjek yang dibimbing (siswa), orang yang membimbing (pendidik), interaksi antara siswa dan pendidik (interaksi edukatif), ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), serta tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).³⁴ Semua unsur pendidikan di atas saling berkaitan satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan tentu tak asing lagi jika terdengar istilah guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang melakukan keahlian khusus sebagai guru.³⁵ Sudah alamiah, jika guru sangat bermakna jika di sampingnya terdapat siswa. Guru dan siswa merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi di mana ada guru di sana ada siswa yang ingin

³³ Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 170

³⁴ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51-52

³⁵ Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 1

belajar dari guru. Begitu juga sebaliknya, di mana ada siswa di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada siswanya. Pada dasarnya, guru dan siswa itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa walau terpisah dalam raga. Dalam hal ini hubungan guru dan siswa dapat dikatakan dengan istilah *two in one* atau dwitunggal. Kesatuan jiwa antara guru dan siswa sangat kukuh. Hubungan mereka saling mengisi dan tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, waktu, dan sebagainya. Dalam hal ini, hubungan antara guru dengan para siswanya tidak dapat dikenal istilah “bekas atau mantan guru” atau pula sebaliknya tidak dikenal istilah “bekas atau mantan siswa”.

Sebagaimana sesuai dengan unsur-unsur pendidikan, jika membicarakan masalah guru dan didik tentulah amat erat dengan istilah interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan yang bersifat normatif karena di dalamnya mengandung nilai. Interaksi edukatif yang bersifat normatif ini tentu memiliki ciri-ciri tertentu. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, mengatakan bahwa:

Ciri-ciri interaksi edukatif ialah mempunyai tujuan, prosedur, penggarapan terhadap materi khusus, bersyarat mutlak pada aktivitas siswa, dibutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, terdapat peran guru sebagai pembimbing, serta dalam interaksi edukatif harus diakhiri dengan evaluasi.³⁶

2.1.3.1 Peranan Guru

Pada hakikatnya dengan adanya interaksi edukatif antara guru dengan siswa dapat mencerminkan suatu peran tertentu dari seorang guru. Syaiful Bahri

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 15-16

Djamarah dalam bukunya yang sama membedakan peranan guru menjadi 13 macam, yaitu: (1) korektor, (2) inspirator, (3) informator, (4) organisator, (5) motivator, (6) inisiator, (7) fasilitator, (8) pembimbing, (9) demonstrator, (10) pengelola kelas, (11) mediator, (12) supervisor, dan (13) evaluator.³⁷ Peranan guru tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan hal mana nilai yang baik dan hal mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah para siswa miliki dan mungkin pula telah memengaruhinya sebelum mereka masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat sehingga dapat mewarnai kehidupan mereka. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak para siswanya. Apabila seorang guru membiarkannya berarti guru tersebut telah mengabaikan peranannya sebagai korektor yang bertugas menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan para siswanya. koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat siswa tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Hal ini dikarenakan tidak jarang di luar sekolah siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian siswa terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan siswa mudah larut di dalamnya.

2) Inspirator

³⁷ Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 43-49

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) cara belajar yang baik. Petunjuk tersebut tidak harus berasal dari sejumlah teori-teori belajar yang ada di dalam buku-buku tertentu. Namun, petunjuk juga dapat berasal dari pengalaman. Hal yang terpenting bukanlah teorinya, tetapi cara para siswa dalam menyelesaikan masalah.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan di dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh siswa dari gurunya. Kesalahan informasi merupakan racun bagi para siswa. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah kuncinya. Selain itu juga harus ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik ialah guru yang mengerti akan kebutuhan para siswanya serta ikhlas mengabdikan untuk mereka.

4) Organisator

Peranan guru sebagai organisator merupakan salah satu peranan yang tidak kalah penting dari peranan lainnya. Dalam hal ini, guru memiliki kegiatan, seperti pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, pelaksana tujuan kurikulum, mengelola bahan ajar, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri para siswa.

5) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara yang malas belajar, dan sebagainya. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial serta menyangkut penampilan dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Motivasi dapat efektif jika dilakukan dengan cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya. Pada dasarnya, motivasi diberikan untuk menunjang proses belajar siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Guru merupakan penyemangat belajar bagi siswa.

6) Inisiator

Dalam peranan seorang guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencerus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki. Keterampilan penggunaan media pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan interaksi edukatif juga harus diterapkan secara lebih baik dari sebelumnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pembelajaran.

7) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang

menyenangkan. Dalam hal ini, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia dapat menyebabkan motivasi belajar siswa menurun bahkan siswa menjadi malas belajar. Oleh karena itu, guru harus mengusahakan penyediaan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai sehingga dapat tercipta lingkungan dan suasana belajar menyenangkan bagi para siswanya. Selain itu, sebagai fasilitator guru juga mengupayakan berbagai strategi pembelajaran agar para siswanya dapat belajar mandiri, mampu menentukan tujuan belajar sendiri, dan berusaha menilai kemampuan diri sendiri. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan siswa, yang semula lebih bersifat *top-down* ke hubungan kemitraan. Hubungan *top-down* memposisikan guru sebagai atasan, sedangkan siswa bawahan. Dalam hal ini, guru cenderung otoriter dalam segala hal, sedangkan siswa harus patuh dan tunduk dengan segala perintah dari guru. Berbeda dengan pola hubungan *top-down*, hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya. Dengan demikian, suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan pun dapat tercipta. Sebagai fasilitator, guru hendaknya menanamkan prinsip-prinsip belajar dalam pendidikan kemitraan.

8) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan

karena kehadiran guru di sekolah harus membimbing para siswanya menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, para siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan siswa dapat menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Namun, semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Dengan kata lain, bimbingan guru sangat diperlukan terutama saat para siswanya belum mampu berdiri sendiri atau membentuk pribadi yang mandiri. Dalam hal ini, guru mengharapkan para siswanya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupan. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan siswanya hanya menjadi sampah masyarakat yang tidak berguna.

9) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator sering kali berdampingan dengan peranan guru sebagai *lecturer* atau pengajar. Guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya pada ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru berusaha memperagakan hal yang diajarkan secara didaktis sehingga keinginan guru dapat sejalan dengan pemahaman siswa. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai demonstrator, guru juga harus memahami bahwa dirinya juga merupakan seorang pelajar yang harus banyak belajar pula dan tidak mudah puas.

10) Pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*) hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar yang perlu

diorganisasikan. Kelas merupakan tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Dengan kata lain, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa dapat merasa nyaman tinggal di dalam kelas untuk belajar di dalamnya.

11) Mediator

Dalam hal ini, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun media nonmaterial. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guru yang mengefektifkan proses interaksi edukatif. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dan bersifat melengkapi. Selain itu, sebagai mediator guru juga harus memiliki keterampilan memilih, menggunakan, dan mengusahakan media tersebut dengan baik. Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator guru pun berperan menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Dalam hal ini, guru bisa saja berperan sebagai penengah proses belajar siswa, misalnya dalam kegiatan diskusi, serta guru juga dapat menjadi penyedia media itu sendiri. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

12) Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar-mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan

hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, tetapi juga karena pengalaman, pendidikan, kecakapan, keterampilan-keterampilan yang dimilikinya atau kepribadian yang menonjol darinya daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimilikinya, guru dapat melihat, menilai, dan mengadakan pengawasan terhadap seseorang atau sesuatu yang disupervisi olehnya.

13) Evaluator

Sebagai evaluator, guru mampu memberikan penilaian yang menyentuh aspek intrinsik dan ekstrinsik dengan baik dan jujur. Aspek intrinsik ialah aspek kepribadian siswa (aspek nilai). Adapun aspek ekstrinsik merupakan aspek kemampuan siswa khususnya kemampuan kognitif. Dalam hal ini, guru tidak hanya menilai produk (hasil pembelajaran) tetapi juga menilai proses (jalannya pembelajaran). Diharapkan kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. Namun, peranan guru sebagai evaluator ini sering terjadi ketimpangan. Dengan kata lain, peranan guru ini sering dilupakan dan dianggap remeh oleh para guru padahal peranan ini amat penting adanya.

2.1.3.2 Tugas Guru

Selain peranan guru di atas, sebagai suatu profesi, guru juga memiliki suatu tugas dan tanggung jawab tertentu. Mohammad Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, mengklasifikasikan tugas guru menjadi tiga hal, yaitu tugas

guru dalam bidang: (1) profesi, (2) kemanusiaan, dan (3) kemasyarakatan.³⁸

Tugas-tugas guru tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bidang profesi

Dalam profesinya, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, serta melatih. Tugas guru untuk mendidik bertujuan untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada siswa. Tugas guru untuk mengajar bertujuan untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, Tugas guru untuk melatih bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan penerapannya pada para siswa. Dengan demikian, guru haruslah memiliki kemampuan yang cukup dalam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya.

2) Bidang kemanusiaan

Sebagai seorang manusia tentunya guru memiliki tugas-tugas kemanusiaan. Tugas-tugas guru dalam bidang kemanusiaan di antaranya ialah menjadi orang tua kedua bagi siswa. Selain itu, guru juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada para siswanya. dengan begitu, siswa mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

3) Bidang kemasyarakatan

Sebagai makhluk sosial, guru hidup dalam masyarakat tentu memiliki tugas-tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas guru dalam bidang kemasyarakatan di antaranya ialah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila, serta memiliki tugas untuk mencerdaskan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera pada pembukaan Undang-Undang

³⁸ Usman, *Op. Cit.*, hlm. 4-6

Dasar 1945 alinea keempat. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan dapat tercermin dari potret diri para guru masa kini, serta gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Untuk menjalankan segala tugasnya, guru harus memiliki kepribadian yang kukuh dan luhur. Alexander Meikeljohn (1971: 3) mengatakan bahwa *no one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word.*³⁹ Tidak seorang pun yang dapat menjadi guru yang sejati dan mulia, kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari siswa yang berusaha untuk memahami semua siswa dan kata-katanya. Gurulah yang dapat memahami tentang kesulitan siswa dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktivitas belajar para siswa. Guru yang demikian pastilah sangat disukai dan menjadi idola bagi para siswanya. Selain itu, seorang guru juga harus dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan ikhlas sebagai panggilan hidup, berdedikasi tinggi, demokratis, profesional, serta bersikap sebagai seorang yang memiliki intelektual tinggi dan menjadi sosok panutan bagi para siswanya.

Suatu profesi tentu memiliki aturan atau kode etik dalam profesinya. Begitu pula dengan guru, sebagai suatu profesi, guru memiliki kode etik keguruan. Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi, kode etik guru Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai dan norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang bulat dan utuh.⁴⁰ Kode etik guru di Indonesia merupakan alat untuk membentuk sikap profesional para anggota

³⁹ Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 41

⁴⁰ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 33

profesi keguruan. Dengan kata lain, sebagai seorang guru tentu tak boleh melanggar kode etik keguruan serta harus bertanggung jawab terhadap profesi yang diembannya. Jika dalam menjalankan tugas dan peranannya, seorang guru melanggar salah satu atau beberapa kode etik keguruan maka guru tersebut akan menerima sanksi-sanksi tertentu yang tertera di dalamnya.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yang dirumuskan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Terdapat banyak manfaat yang akan kita peroleh dalam pembelajaran sastra. Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah pembentukan watak. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra. B. Rahmanto menyatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki empat manfaat, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, rasa

dan karsa, cipta dan rasa (indera, perasaan, emosi, kesadaran atau kepekaan sosial), (4) mempertajam daya penalaran, mempertebal rasa religius, serta menunjang pembentukan watak.⁴¹ Rosenblatt (dalam Gani, 1988) menegaskan bahwa pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik.⁴² Maksudnya ialah bahwa Hampir mustahil jika membicarakan tentang cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapkan siswa pada masalah-masalah kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang menghidupinya. Dalam pembelajaran sastra, kegiatan yang ditekankan bukanlah apa itu sastra, melainkan kegiatan yang dibuat sedemikian rupa agar siswa mencintai dan kemudian menyelami dunia sastra. Pengertian tentang sastra serta jenis-jenisnya hanyalah gerbang pembuka yang tak seharusnya menjadi menu utama. Guru harus mampu membuat siswa mengenal, mendekati, serta mencintai dunia sastra, untuk kemudian meningkatkan kegairahan dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

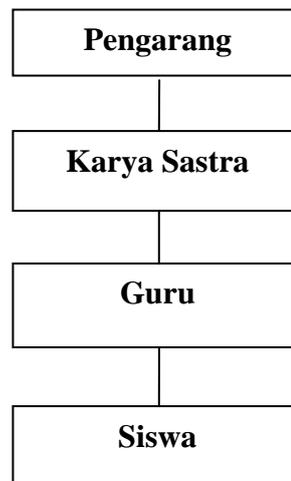
Ada dua tugas guru sastra. Pertama ialah mendidik siswa, membimbing siswa, agar mampu mencintai sastra dan mengapresiasinya dengan benar. Tugas guru sastra yang kedua ialah membekali dirinya agar mampu mengapresiasi sastra sebelum mendidik siswa-siswanya. Kedua tugas ini mempunyai hubungan yang saling berkaitan.

Tugas yang pertama diletakkan paling depan dalam segala usaha dan tindakan pembelajaran sastra. Segala cara yang dapat mewujudkan tujuan itu harus dilaksanakan oleh guru sastra. Untuk keperluan mendidik dan membimbing siswa mengapresiasi sastra, guru mempunyai tugas kedua, yaitu mempersiapkan

⁴¹ Rahmanto, *Loc. Cit*

⁴² Rizanur Gani, *Pembelajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 1

diri, mendidik diri sendiri. Dalam hal ini, para guru harus dapat mendidik dirinya sendiri serta membekali dirinya agar mampu mencintai dan mengapresiasi sastra sebelum mereka mendidik dan menanamkan cinta sastra dalam diri siswa-siswa mereka. Dengan kata lain, dalam pelaksanaannya kedua tugas guru sastra ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Secara skematis hubungan pembelajaran sastra dapat digambarkan, yakni sebagai berikut:



Skematis tersebut menjelaskan tentang adanya hubungan yang saling berkaitan antara pengarang, karya sastra, guru dan siswa. Dengan asumsi bahwa guru sastra akrab dengan karya sastra dan mengenal perjalanan kreatif sastrawan, pengarang, karya sastra yang dibicarakannya, maka menjalin keakraban dengan siswa merupakan titian yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran sastra. Dalam hal ini, kunci untuk membuka kepercayaan siswa terletak pada guru. Dengan adanya keterbukaan antara guru dan siswa maka akan terjadi komunikasi dua arah, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan karya sastra. Keterpaduan unsur makro dalam pembelajaran sastra ini membuat peran guru dalam pembelajaran sastra menjadi kegiatan mengakrabi sastra sebagai salah satu upaya untuk menciptakan kembali dunia nyata yang baru. Dalam

melaksanakan tugas guru sastra dalam pembelajaran sastra dan dengan melihat hubungan yang ada pada skematis di atas, guru perlu mentransformasi atau mengubah suatu kurikulum yang di dalamnya terdapat pembelajaran sastra menjadi suatu pelajaran yang menyenangkan untuk dipelajari siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi sastra. Dengan kata lain, seorang guru sastra dikatakan berhasil apabila mampu membuat siswa dapat mengapresiasi sastra dengan baik.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam sebuah pembelajaran sastra kelas XI semester 1. Standar kompetensi yang cocok sebagai pengimplikasian penelitian ini, yaitu: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi dasar yang cocok sebagai pengimplikasian penelitian ini, yaitu: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Guru dapat mengimplikasikan pembelajaran sastra dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuannya ialah menganalisis unsur perwatakan para tokoh guru. Dengan demikian, peneliti dapat mengimplikasinya dengan cara menanamkan karakter baik dan nilai-nilai tertentu yang tercermin dari kehidupan para tokoh di dalamnya kepada para siswa. Selain itu, novel dan film *Laskar Pelangi* juga dapat dijadikan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran sastra.

2.2 Kerangka Berpikir

Representasi digunakan sebagai perantara untuk melihat suatu identitas. Potret seseorang dapat dimaknai tidak hanya oleh diri orang itu sendiri, melainkan

harus ada pemaknaan dari orang lain terhadapnya. Pemaknaan identitas seseorang bergantung pada kedudukan orang itu dalam gender, etnis, agama, ras, kelas sosial, seksualitas, ketunaan, nasionalitas, pendidikan, jabatan, bahasa, dan identitas lainnya yang ada dalam kehidupan orang tersebut. Di dalam teori representasi terdapat teori representasi sebagai konstruksi atau *constructionist approach* yang menitikberatkan pada media representasi. Melalui teori representasi ini ditemukan oposisi biner guru positif dan guru negatif berdasarkan karakterisasi dan peranan tokoh guru.

Representasi sesuatu bergantung pada media representasinya. Suatu identitas dalam cerita direpresentasikan dalam bentuk media representasi bahasa (novel) bisa saja makna yang didapatkan berbeda dengan makna yang diperoleh melalui media representasi audio visual (film). Teori strukturalisme naratologi dapat digunakan untuk melihat representasi dalam novel, sedangkan untuk melihat representasi dalam film dapat memerhatikan bahasa-bahasa dalam film. Penelitian ini menggunakan teori naratologi dalam tataran teks (*text*) untuk mengungkap para tokoh atau para pelaku, pencirian tokoh yang menunjukkan ciri fisik, psikis, dan sosial. Bahasa film dalam sebuah *shot* mengandung delapan variabel sebagai cara untuk pembentuk makna. Variabel-variabel tersebut di antaranya, jenis-jenis *shot* (*types of shot*), tata cahaya, sudut pandang (*angle*), warna, kecepatan gerak film dalam penampilan gambar (*speed*), alat pengambilan gambar (*camera*), dan layar (*aspect ratio*), serta tata suara dan musik. Selain itu, peneliti juga menggunakan skenario film dapat membantu pembagian setiap *scene*-nya. Berdasarkan teori bahasa-bahasa film di atas, peneliti menggunakan jenis-jenis *shot* dan skenario film untuk membantu penelitian ini.

Dalam meneliti novel dan film *Laskar Pelangi* terdapat perbedaan yang cukup penting. Ketika meneliti novel (media visual) terjadi kebebasan imajinasi, namun ketika meneliti film (media audio-visual) terjadi keterbatasan imajinasi. Hal ini terjadi karena sutradara berusaha untuk menampilkan film sesuai dengan keinginan penonton.

Sastra berkaitan erat dengan permasalahan di dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran sastra penting adanya dan wajib dipelajari oleh siswa untuk membentuk pribadi yang baik. Ada dua tugas guru sastra. Pertama ialah mendidik siswa, membimbing siswa, agar mampu mencintai sastra dan mengapresiasinya dengan benar. Tugas guru sastra yang kedua ialah membekali dirinya agar mampu mengapresiasi sastra sebelum mendidik siswa-siswanya. Seorang guru sastra dikatakan berhasil apabila mampu membuat siswa mengapresiasi sastra dengan baik.